

Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Tahap kedua pemberdayaan yaitu Tahap Pengkajian, pada tahap ini peneliti bersama ustadzah SMP SMA dan Pengurus Poskestren melakukan survei mawas diri kepada 148 remaja putri, peneliti juga melakukan diskusi bersama pengurus kesehatan SMP-SMA mengenai penyebab permasalahan yang terjadi dan USG. Tahap pemberdayaan yang ketiga yaitu Perencanaan Alternatif Program, pada tahap ini peneliti bersama dengan pengurus Poskestren melakukan FGD (Focus Group Discussion) mengenai alternatif solusi permasalahan yang terjadi. Tahap keempat pemberdayaan yaitu Tahap Formulasi Rencana Aksi, pada tahap ini peneliti bersama pengurus Poskestren menyusun perencanaan alternatif program berupa *Plan Of Action (POA)* dan Satuan Acara Penyuluhan (SAP) melalui *google meet*, peneliti juga membentuk kader pencegahan anemia berjumlah 30 orang berdasarkan rekomendasi dari pengurus kesehatan SMP-SMA. Tahap pemberdayaan yang kelima yaitu tahap implementasi program, pada tahap ini peneliti bersama pengurus Poskestren mengadakan edukasi kepada kader mengenai pencegahan anemia. Tahap pemberdayaan yang keenam yaitu Tahap evaluasi, pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi pengurus kesehatan SMP-SMA dan pengurus Poskestren mengenai pelaksanaan pemberdayaan dari awal hingga akhir. Tahap pemberdayaan yang ketujuh yaitu Tahap Terminasi, pada tahap ini peneliti menyerahkan pendampingan kader pencegahan anemia menjadi

bagian dari kader santri husada Pokestren Sabilurrosyad, peneliti juga berterimakasih kepada pihak pondok pesantren karen telah mengizinkan melakukan penelitian.

Proses pemberdayaan kader pencegahan anemia mulai dari tahap persiapan hingga terminasi telah dilaksanakan oleh peneliti. Pada tahap implementasi, dilakukan pengukuran *pretest* dan *posttest* pengetahuan dan sikap kader pencegahan anemia menggunakan kuesioner dan *checklist*. Pengetahuan dan sikap kader mengalami peningkatan yang signifikan dengan hasil *post test* pengetahuan 100% baik dari yang sebelumnya 50% kurang, serta hasil sikap dari yang sebelumnya 53% negatif menjadi 70% positif.

Kader pencegahan anemia tidak dapat mengaplikasikan perannya secara utuh apabila tidak memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai anemia pada remaja putri. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap adalah melalui pendidikan kader pencegahan anemia. Salah satu faktor yang menjadikan belum maksimalnya sikap kader mengenai anemia pada remaja putri adalah masih kurangnya informasi/edukasi mengenai anemia remaja putri, sehingga pengetahuan kader menjadi terbatas.

Dalam hal ini, dibutuhkan dukungan dan peran dari beberapa pihak seperti Poskestren dan sekolah SMP-SMA untuk dilakukan beberapa